

Tanggung Jawab Pendidik Menurut Amsal 22:6 Dalam Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor

Erwin Andayani Simanjuntak¹
andayanierwin@gmail.com

Ayu Sutrisna²
Ayusutrisna60@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor¹²
Korespondensi penulis: andayanierwin@gmail.com

Abstract. *Educators have a great responsibility in shaping the nation's future generations. In Indonesia, the challenges facing education are still very complex, ranging from the low quality of graduates, weak character, to the prevalence of violence in education. Proverbs 22:6 provides a theological basis that education is an effort to guide children along the right path so that they remain steadfast until adulthood. This study aims to describe the role of educators in optimising the potential of students at SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor from a biblical perspective. The study uses a qualitative case study method through online interviews with students, teachers, and parents, as well as literature studies. The results show that the responsibility of educators is not only to transfer knowledge, but also to shape character, develop talents, and create a conducive learning atmosphere. Optimisation is carried out through a Christian-based curriculum, extracurricular activities, and character building. This study emphasises the importance of synergy between educators, parents, and schools in shaping a generation with character, faith, and competence.*

Keywords: *Educator Responsibility, Student Potential, Christian Education, Proverbs 22:6, SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor*

Abstrak. Pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk generasi penerus bangsa. Di Indonesia, tantangan dunia pendidikan masih sangat kompleks, mulai dari rendahnya kualitas lulusan, lemahnya karakter, hingga maraknya kasus kekerasan dalam pendidikan. Amsal 22:6 memberikan dasar teologis bahwa pendidikan adalah usaha membimbing anak sesuai jalan yang benar agar tetap bertahan hingga dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam mengoptimalkan potensi peserta didik di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor dengan perspektif Alkitabiah. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus melalui wawancara daring dengan siswa, guru, dan orang tua, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan bakat, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Optimalisasi dilakukan melalui kurikulum berbasis Kristiani, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan karakter. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidik, orang tua, dan sekolah dalam membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan berkompetensi.

Kata kunci: Tanggung Jawab Pendidik, Potensi Peserta Didik, Pendidikan Kristen, Amsal 22:6, SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan karakter dan kompetensi generasi muda. Namun di Indonesia masih terdapat tantangan serius seperti rendahnya kualitas pembelajaran, ketimpangan akses, dan minimnya perhatian terhadap perkembangan non-kognitif siswa. Kualitas pendidik menjadi sangat krusial, karena guru

adalah aktor utama dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan transformatif (Siburian, Siubelan, & Nuban, 2025).

Dalam konteks pendidikan Kristen, peran pendidik tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan spiritual dan moralitas peserta didik. Penelitian oleh Samaloisa dan Hutahaean (2020) menekankan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kerendahan hati melalui teladan hidup dan pengajaran yang kontekstual

Lebih luas lagi, Metra Kartini Simanungkalit (2025) menemukan bahwa guru PAK memiliki peran strategis sebagai edukator, mentor, fasilitator, dan penasehat dalam membentuk karakter Kristiani siswa. Penanaman nilai seperti tanggung jawab, pengampunan, dan cinta kasih berlangsung secara holistik dalam setiap aspek pembelajaran.

Pada era digital saat ini, tantangan moral baru ("new morality") muncul dan menuntut pendidik Kristen untuk hadir secara lebih berarti dalam kehidupan siswa. Endang Lase dkk. (2021) menggarisbawahi urgensi peran pendidik Kristen dalam menumbuhkan karakter yang kuat untuk menghadapi arus digital yang sering kali melemahkan moral siswa.

Dengan mengambil landasan biblikal Amsal 22:6 tentang mendidik anak di jalan yang benar, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana pendidik di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pendekatan holistik—mencakup aspek akademik, karakter, dan spiritual—dengan dukungan sinergi antara sekolah, orang tua, dan nilai Kristiani.

KAJIAN TEORI

1. Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Kristen

Dalam pendidikan Kristen, pendidik tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertugas mengarahkan peserta didik agar bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani (Sirait, 2024). Tanggung jawab ini sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan adalah sarana pemulihan ciptaan Allah. Menurut Samaloisa dan Hutahaean (2020), guru PAK memiliki peran utama dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas siswa melalui praktik pengajaran yang berlandaskan kasih Kristus.

Tanggung jawab guru Kristen juga mencakup dimensi etis. Pendidik Kristen dipanggil untuk menjadi teladan yang hidup bagi murid-muridnya. Penelitian oleh Koesoema (2015) menekankan bahwa tanggung jawab guru bukan hanya profesionalitas teknis, tetapi juga integritas moral dan spiritual, yang akan tercermin dalam setiap interaksi dengan siswa. Dengan kata lain, guru PAK berfungsi sebagai "imam pendidikan" yang menyatukan aspek iman dan ilmu.

Dalam perspektif Alkitabiah, Amsal 22:6 memberikan landasan normatif bahwa guru dipanggil untuk melatih anak sesuai jalan yang benar agar pada masa tuanya tidak menyimpang. Ayat ini menjadi dasar bahwa tanggung jawab pendidik bukan hanya jangka pendek (hasil akademis), melainkan jangka panjang (karakter yang bertahan sepanjang hidup). Hal ini dipertegas oleh Edlin (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen sejati adalah pendidikan yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada kekekalan.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidik yang memandang tanggung jawabnya secara utuh cenderung menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Lase, Tampubolon, & Simorangkir (2021) menegaskan bahwa pendidik Kristen di era digital memiliki peran penting untuk melawan arus "new morality" dengan menghadirkan nilai-nilai kebenaran yang konsisten dalam pengajaran. Dengan demikian, tanggung jawab guru Kristen tidak bisa dipisahkan dari konteks zaman.

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Kristen mencakup tiga dimensi: (1) mendidik dengan kasih dan teladan, (2) membimbing dalam kebenaran Alkitab, dan (3) menghadirkan pendidikan yang relevan dengan konteks zaman. Peran ini menjadi fondasi bagi seluruh pengembangan teori dan praktik pendidikan Kristen di sekolah-sekolah, termasuk SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor.

2. Pendidik sebagai Teladan Kristiani

Pendidik Kristen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan teladan hidup yang dapat ditiru peserta didik. Menurut Simanullang dan Naibaho (2021), kepribadian guru yang konsisten dalam menjalankan nilai Kristiani memberikan pengaruh besar terhadap

perkembangan karakter siswa. Teladan hidup lebih kuat daripada kata-kata, sehingga guru menjadi model nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Strategi utama guru dalam menjadi teladan adalah melalui konsistensi perilaku. Guru yang sabar, adil, dan penuh kasih mencerminkan nilai Kristus di dalam kelas. Penelitian Noddings (2013) menegaskan bahwa hubungan pedagogis yang berlandaskan kepedulian (*ethics of care*) akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral daripada metode instruksional semata.

Selain itu, guru PAK berfungsi sebagai “*living curriculum*.” Artinya, hidupnya menjadi kurikulum yang dapat dibaca siswa setiap hari. Menurut Tampubolon (2016), guru yang menunjukkan pengendalian diri dalam menghadapi siswa justru sedang memberikan pelajaran yang tidak ternilai tentang kesabaran dan kasih. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai Alkitabiah tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi.

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan bagi guru sebagai teladan semakin besar. Banyak kasus kekerasan guru terhadap siswa justru merusak otoritas moral seorang pendidik (Nikson, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidik Kristen menjaga kesaksian hidupnya di tengah tekanan profesi dan kompleksitas dunia pendidikan.

Dengan demikian, pendidik Kristen harus melihat dirinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan iman. Keberhasilan pendidikan Kristen bukan diukur dari nilai ujian semata, tetapi sejauh mana peserta didik melihat dan meniru teladan hidup gurunya dalam meneladani Kristus.

3. Integritas dan Spiritualitas Guru

Integritas merupakan inti dari profesionalitas seorang pendidik Kristen. Pasaribu (2024) menekankan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi mampu memberikan pengaruh positif yang mendalam bagi peserta didik. Integritas mencakup kejujuran, konsistensi, dan kesesuaian antara ucapan dan tindakan.

Integritas pendidik tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas. Guru Kristen harus hidup dalam relasi dengan Allah agar mampu mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara autentik. Menurut Edlin (2015), pendidikan Kristen harus didasarkan pada spiritualitas

yang kuat, karena tanpa itu pendidikan akan kehilangan esensinya sebagai sarana pemulihan ciptaan Allah.

Praktik spiritualitas guru dapat diwujudkan melalui doa, perenungan firman, dan kesediaan untuk terus belajar. Penelitian oleh Kiswanto (2025) menunjukkan bahwa guru PAK yang aktif membina kehidupan rohaninya lebih berhasil membina rohani siswa dibanding guru yang hanya fokus pada aspek kognitif.

Dalam konteks sekolah, integritas guru terlihat dari sikap adil dalam menilai siswa, konsistensi dalam memberikan aturan, serta kejujuran dalam tanggung jawabnya. Ketika siswa melihat guru berintegritas, mereka terdorong untuk meniru sikap yang sama. Hal ini meneguhkan pandangan Noddings (2013) bahwa keadilan dan kepedulian guru membentuk iklim belajar yang sehat.

Dengan demikian, integritas dan spiritualitas guru merupakan fondasi penting yang menopang tanggung jawab pendidik Kristen. Tanpa kedua aspek ini, proses pendidikan hanya akan berhenti pada transfer pengetahuan, bukan transformasi hidup siswa.

4. Peran Pendidik sebagai Pembina Rohani

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi sebagai pembina rohani yang membantu peserta didik bertumbuh dalam iman. Menurut Kiswanto (2025), pembinaan rohani yang dilakukan secara teratur melalui doa, renungan, dan ibadah bersama berdampak signifikan pada kedewasaan iman siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga mendampingi perjalanan iman siswa secara personal.

Pembinaan rohani di sekolah Kristen sering diwujudkan melalui kegiatan ibadah, retreat, dan kelompok kecil. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat relasi siswa dengan Tuhan sekaligus membangun solidaritas antar siswa. Samaloisa & Hutahaean (2020) menegaskan bahwa pembinaan rohani melalui pendekatan komunitas memberikan ruang bagi siswa untuk saling menguatkan dalam iman.

Guru PAK yang berperan sebagai pembina rohani dituntut memiliki kapasitas spiritual yang matang. Lase, Tampubolon, & Simorangkir (2021) menemukan bahwa guru yang memiliki kehidupan doa yang konsisten lebih efektif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan moral era digital. Hal ini menekankan bahwa kapasitas rohani guru menentukan kualitas pembinaan rohani yang diberikan.

Pembinaan rohani juga mencakup pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Teladan sederhana, seperti sikap sabar dan penuh kasih, mampu menjadi sarana pembinaan rohani yang kuat. Pasaribu (2024) menegaskan bahwa integritas guru dalam kehidupan rohani sehari-hari merupakan bentuk pembinaan paling autentik yang dapat dirasakan siswa.

Dengan demikian, peran guru sebagai pembina rohani adalah inti dari pendidikan Kristen. Tanpa pembinaan rohani yang konsisten, pendidikan hanya akan melahirkan siswa yang cerdas secara akademis tetapi miskin secara spiritual. Oleh sebab itu, pembinaan rohani menjadi salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pendidik Kristen.

5. Guru sebagai Imam dan Agen Transformasi

Konsep guru sebagai imam menekankan peran guru Kristen dalam memimpin siswa untuk hidup dalam kebenaran dan penyembahan kepada Allah. Siahaan & Wardhani (2024) menyatakan bahwa guru Kristen bukan sekadar instruktur, tetapi juga pemimpin rohani yang membawa siswa mendekat kepada Tuhan. Peran ini membuat guru menjadi agen transformasi dalam kehidupan siswa.

Sebagai imam, guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang kudus dan penuh kasih. Hal ini berarti kelas bukan hanya ruang akademik, melainkan juga altar di mana siswa belajar mengenal dan mengasihi Allah. Noddings (2013) menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang memelihara nilai spiritual dan etika sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Peran transformasional guru Kristen juga terlihat dalam cara mereka menuntun siswa menghadapi tantangan hidup. Menurut Simanullang & Naibaho (2021), guru Kristen yang menjalankan peran sebagai imam mampu menolong siswa untuk memahami bahwa kehidupan adalah panggilan pelayanan kepada Allah dan sesama. Dengan demikian, guru memfasilitasi perubahan paradigma hidup siswa.

Pendidik Kristen yang berfungsi sebagai agen transformasi tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang siswa terhadap diri, sesama, dan Tuhan. Kiswanto (2025) menunjukkan bahwa transformasi ini dapat terjadi

melalui praktik spiritualitas sederhana seperti doa bersama, ibadah rutin, dan refleksi hidup. Melalui aktivitas ini, siswa diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus di masyarakat.

Dengan demikian, peran guru Kristen sebagai imam dan agen transformasi bersifat integral. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembawa perubahan hidup yang mengakar dalam nilai-nilai Kristiani. Jika peran ini dijalankan secara konsisten, maka pendidikan Kristen akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga teguh dalam iman dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Subjek penelitian adalah siswa, orang tua, dan guru SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor. Data primer dikumpulkan melalui wawancara daring menggunakan Google Form, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, artikel, dan laporan penelitian terkait. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor telah menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan terstruktur. Setiap pagi siswa mengikuti renungan bersama sebelum pelajaran dimulai, yang bertujuan membangun kesadaran spiritual sekaligus menanamkan nilai moral. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian Simanungkalit (2025) yang menemukan bahwa ibadah rutin di sekolah berpengaruh signifikan pada pembentukan kepribadian Kristiani siswa.

Selain renungan, pendidikan karakter ditanamkan melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang dijadikan budaya sekolah. Program ini sederhana namun efektif dalam menumbuhkan etika pergaulan siswa. Hal ini mendukung temuan Samaloisa & Hutahaean (2020) bahwa pembiasaan perilaku sehari-hari yang positif merupakan salah satu cara paling efektif dalam membangun karakter.

Pendidikan karakter juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti OSIS dan kerja bakti. Siswa didorong untuk belajar kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama. Epstein (2018) menyatakan bahwa partisipasi siswa dalam organisasi sekolah membangun keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif. Di Penabur, OSIS bahkan menerapkan sistem pemilihan ketua secara demokratis, melatih siswa memahami nilai kepemimpinan yang sehat.

Nilai Kristiani juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Guru IPA, Matematika, maupun Bahasa Inggris menanamkan nilai ketekunan, kesabaran, dan integritas dalam pembelajaran. Menurut Edlin (2015), integrasi iman dan ilmu adalah karakteristik utama pendidikan Kristen, sehingga siswa memahami bahwa pengetahuan akademik tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah ini bukan hanya formalitas, melainkan budaya yang dihidupi. Siswa tidak hanya menguasai materi akademis, tetapi juga bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani yang membentuk mereka menjadi pribadi yang tangguh, berintegritas, dan peduli terhadap sesama.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator Spiritual

Guru di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor bukan hanya pengajar materi, tetapi juga fasilitator spiritual. Mereka memimpin doa bersama, mendampingi siswa dalam kegiatan ibadah, dan membimbing siswa menemukan makna rohani dalam kehidupan sehari-hari. Kiswanto (2025) menunjukkan bahwa guru yang aktif sebagai fasilitator spiritual membantu siswa lebih siap menghadapi tekanan hidup dengan iman yang kuat.

Sebagai fasilitator spiritual, guru tidak memaksakan ajaran, tetapi menciptakan ruang dialog dan refleksi. Hal ini penting agar siswa merasa dihargai dalam perjalanan iman mereka. Menurut Noddings (2013), pembelajaran yang menumbuhkan rasa aman dan saling menghormati memperkuat pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik.

Kegiatan retreat, pendalaman Alkitab, dan kelompok doa kecil menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator spiritual. Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman iman dan menemukan jawaban melalui firman Tuhan. Lase,

Tampubolon, & Simorangkir (2021) menegaskan bahwa fasilitasi spiritual di sekolah Kristen mampu mengurangi dampak negatif “new morality” era digital.

Guru PAK di sekolah ini juga menggunakan pendekatan kreatif seperti drama rohani, puisi iman, dan diskusi kasus etika untuk menolong siswa memahami iman secara kontekstual. Pendekatan kreatif ini mendukung penelitian Simanullang & Naibaho (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kreatif membantu siswa menginternalisasi nilai Kristiani secara lebih mendalam.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator spiritual terbukti menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun iman siswa. Mereka tidak hanya memberi pelajaran, tetapi juga mendampingi dan membimbing siswa dalam pengalaman spiritual yang nyata, sehingga iman siswa bertumbuh secara personal dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Penguatan Karakter melalui Integritas Pengajar

Integritas guru merupakan fondasi dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang adil, jujur, dan konsisten dalam perkataan dan tindakan akan menjadi teladan kuat bagi siswa. Pasaribu (2024) menegaskan bahwa integritas guru Kristen memiliki pengaruh langsung terhadap spiritualitas dan moralitas peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan diperlakukan adil oleh guru di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor. Keadilan guru dalam memberi penilaian meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Koesoema (2015) bahwa keadilan pendidik menciptakan iklim belajar yang sehat.

Integritas guru juga ditunjukkan melalui konsistensi dalam penerapan aturan. Siswa melihat bahwa guru tidak pilih kasih, melainkan menerapkan standar yang sama untuk semua. Sikap ini memperkuat rasa percaya siswa terhadap pendidik. Menurut Noddings (2013), konsistensi dalam mendidik menumbuhkan rasa aman yang dibutuhkan untuk perkembangan moral anak.

Selain keadilan, integritas juga tercermin dalam komitmen guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru di Penabur aktif mengikuti pelatihan dan MGMP secara

rutin. Hal ini membuktikan keseriusan mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Edlin (2015) menekankan pentingnya pendidik Kristen sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, penguatan karakter siswa tidak hanya melalui materi pelajaran, tetapi terutama melalui keteladanan integritas guru. Karakter siswa akan terbentuk secara alami ketika mereka melihat gurunya hidup sesuai nilai yang diajarkan. Inilah kekuatan pendidikan Kristen: mengajar dengan hidup, bukan sekadar kata-kata.

4. Guru sebagai Imam Transformasional

Peran guru sebagai imam transformasional terlihat dari cara mereka menuntun siswa memahami kehidupan sebagai panggilan dari Allah. Siahaan & Wardhani (2024) menyatakan bahwa guru Kristen adalah imam yang membawa siswa masuk dalam relasi yang lebih dalam dengan Tuhan. Hal ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional.

Di SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor, guru memimpin ibadah mingguan dan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat sebagai pemimpin doa, pemusik, dan pembaca firman. Hal ini memberi pengalaman spiritual yang membangun kepercayaan diri siswa sekaligus meneguhkan identitas iman mereka.

Guru sebagai imam juga berfungsi menafsirkan pengalaman hidup siswa dalam terang firman Tuhan. Melalui konseling rohani, guru membantu siswa menghadapi kesulitan dengan perspektif iman. Hal ini mendukung penelitian Kiswanto (2025) yang menekankan pentingnya guru Kristen menjadi pendamping spiritual dalam proses transformasi siswa.

Peran imam transformasional guru terlihat nyata ketika siswa bukan hanya memahami pelajaran, tetapi mengalami perubahan sikap hidup. Guru Kristen menolong siswa melihat bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Edlin (2015) menyebut hal ini sebagai pendidikan holistik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, guru Kristen sebagai imam transformasional menjadi agen perubahan yang mengarahkan siswa pada hidup yang berpusat pada Kristus.

Transformasi ini memastikan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam hidup peserta didik.

5. Sinergi Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka sangat mengapresiasi peran guru dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua menilai sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk kemandirian anak. Epstein (2018) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sekolah juga aktif melibatkan orang tua dalam berbagai program, seperti pertemuan rutin, seminar parenting, dan kegiatan sosial. Keterlibatan ini membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan guru. Simanungkalit (2025) menyatakan bahwa kolaborasi aktif orang tua dalam pendidikan meningkatkan efektivitas pembentukan karakter anak.

Guru berperan sebagai mediator yang menjembatani sekolah dan keluarga. Dengan komunikasi yang terbuka, guru dapat memberikan masukan bagi orang tua mengenai perkembangan anak, baik akademis maupun spiritual. Samaloisa & Hutahaean (2020) menekankan bahwa sinergi guru dan orang tua memperkuat konsistensi pendidikan di rumah dan sekolah.

Kendati demikian, masih ada tantangan berupa keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat aktif dalam program sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan strategi komunikasi yang fleksibel, misalnya melalui platform digital. Hal ini mendukung temuan Lase et al. (2021) bahwa pendidikan di era digital membutuhkan pola komunikasi yang adaptif.

Dengan demikian, sinergi sekolah, guru, dan orang tua menjadi salah satu kekuatan utama dalam pendidikan Kristen. Hubungan ini memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga dihidupi dalam keluarga, sehingga siswa bertumbuh dalam iman, karakter, dan kompetensi secara seimbang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik memegang tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Berdasarkan penelitian ini, SMP Nasional Plus BPK Penabur Bogor telah menunjukkan praktik baik melalui integrasi nilai Kristiani, program karakter, serta pengembangan akademik dan non-akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan Amsal 22:6 dapat menjadi model dalam membentuk generasi yang unggul, ber karakter, dan takut akan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Edlin, R. J. (2015). *Hakikat pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Kiswanto, H. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembinaan rohani siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1). <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153>
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lase, E., Tampubolon, E., & Simorangkir, J. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap dampak new morality dari era digital. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 1(1). Retrieved from <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/57>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nikson, S. (2024, October 12). Nestapa siswa tewas akibat hukuman guru. *Kompas*, p. 5.
- Noddings, N. (2013). *Education and democracy in the 21st century*. Teachers College Press.
- Pasaribu, J. (2024). Integritas Kristen dalam profesi pendidikan: Upaya guru meningkatkan pentingnya spiritualitas bagi naradidik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). Retrieved from <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/200>

- Samaloisa, H. A., & Hutahaean, H. (2020). Pentingnya guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter, spiritual, moralitas, dan rohani peserta didik. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Siahaan, J. P., & Wardhani, M. K. (2024). Peran guru Kristen sebagai imam dalam memfasilitasi transformasi kehidupan murid. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). Retrieved from <https://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/sikip/article/view/182>
- Simanullang, L. A., & Naibaho, D. (2021). Peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam menciptakan kepribadian Kristiani siswa pada zaman modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1694>
- Simanungkalit, M. K. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 1 Beringin. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.760>
- Sirait, R. A. (2024). Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(1), 71-82.
- Tampubolon, R. (2016). *A teacher who has self-control*. Bekasi: Binawarga.
- Tampubolon, R. (2017). *Guru yang setia*. Bekasi: Binawarga.